

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Keluarga

Keluarga dapat di artikan sebagai bersatunya beberapa orang kedalam satu rumah terdiri atas bapak, ibu dan anak. Kemudian, dalam arti luas sering disebut keluarga besar, yang paman dan bibinya dari pihak bapak dan ibu, dan kerabat-kerabat sedarah lainnya, termasuk keluarga pula.¹ Karena itu, Islam mengenal adanya hubungan nasab sebagai tanda garis keturunan suatu keluarga. Dalam pandangan Islam keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt atau dikenal dengan *usrah thayyibah warrabbun ghafur*.²

Ibu / istri adalah tiang utama dalam suatu keluarga dan bertanggung jawab penuh bagi kesuksesan mendidik dan membimbing anak-anaknya di jalan Allah Swt. Dengan tanggung jawab yang tidak kecil itu, Islam pun sangat menghormati dan menghargai wanita. Islam mengangkat harkat dan martabat wanita yang telah dihinakan pada masa jahiliyah.³

Keluarga memiliki peran penting dalam kemajuan agama islam. Nah berikut adalah beberapa peran penting keluarga dalam islam :

¹ Aidil Fatih Abdulah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah Bagaimana Mengatasinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm119.

² Lilis Rohaeti, *Wanita Siapkah Menjadi Tiang Negara* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 67.

³ Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm 19.

Pertama, menanamkan ajaran Islam. Dalam perkembangan agama islam mendidik anak menjadi generasi islam yang soleh dan shaliha itu merupakan fungsi utama keluarga, dengan fungsi ini, suatu keluarga dapat menghasilkan anak-anak yang shalih, dari satu seorang anak akan belajar tentang islam ; mengenai berbuat baik, dan lain-lain. Ingat, anak itu lahir dalam keadaan suci. Orang tualah yang membuat anak itu kafir atau tidak. Orang tua-nyalah yang membuat si anak akan beragama Islam, Yahudi, atau Kristen. Hal ini sudah jelas dalam Sabda Rasuluulah Saw., “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itulah, keluarga memainkan peran penting bagi lahirnya generasi penerus Islam yang shalih. Untuk mencapai tujuan ini, Islam pun menetapkan tata aturan ikhwan bapak atau ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Kedua, memberi rasa tenang. Fungsi atau peran penting keluarga yang berikutnya adalah memberikan rasa tenang. Dalam hal ini, keluarga berfungsi memberikan rasa tenang kepada orang-orang terdekat di dalam keluarga itu. Contohnya, seorang suami dapat memberikan rasa tenang terhadap istrinya yang sedang galau, seorang istri dapat memberikan rasa tenang terhadap suaminya yang sedang dilanda masalah, seorang anak akan mendapat rasa tenang dari orang tuanya, dan lain-lain. Dengan fungsi ini, maka keluarga menjadi tempat

yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati dan gundah gulana mengenai permasalahan hidup yang melanda.⁴

Ketiga, menjaga dari siksa api neraka. Dalam Al-Qur'an diterangkan dengan jelas mengenai peran kelurga yang satu ini, yaitu memelihara siksa api neraka. Dalam hal ini seseorang suami atau bapak di perintahkan untuk memelihara istri dan anaknya dari api neraka. Bagaimana caranya? Yaitu, dengan bimbingan keluarganya agar terhindar dari maksiat dan selalu berada dijalan yang diridhai Allah Swt. Inilah tugas utama dari seorang ayah atau suami. Allah Swt berfirman :

لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim [66] : 6).⁵

⁴Rizem Aidzid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta : Laksana, 2018), hlm 37.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemaah*”, (Surakarta : Az-ziyadah), hlm 540.

Keempat, saling menjaga kemuliaan dan wibawa. Dalam hal ini, seorang ayah harus bisa menjaga kemuliaan istrinya. Begitu pula sebaliknya, seorang istri wajib menjaga kemuliaan dan wibawa suaminya. Bila keduanya sama-sama menyadari akan peran masing-masing dalam konteks ini, maka akan tercipta keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Sebab, dalam Al-Qur'an di terangkan dengan jelas bahwa masing-masing pasangan adalah pakian bagi pasangannya. Suami adalah pakian bagi istrinya, dan istri adalah pakian bagi suaminya. Makna “pakian” disini adalah pelindung. Pelindung dari apa? Yaitu, dari semua perbuatan maksiat, dari fitnah, dari hal-hal yang dapat menurunkan dari kemulian dan wibawa, dan lain-lain.⁶ Allah Swt berfirman :

رَبِّكُمْ أَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ هُنَّ نِسَائِكُمْ إِلَى الرِّفْثِ الصِّيَامِ لَيْلَةَ لَكُمْ أُحِلَّ

وَأَشْرَبُوا أَوْ كَلُوا اللَّهُ كَتَبَ مَا وَابْتِغُوا بِشْرُهُمْ فَالْكُنْ عَنْكُمْ وَعَفَا عَلَيْكُمْ فَتَابَ أَنْفُسَكُمْ تَحْتَانُوا

بِشْرُهُمْ وَلَا اللَّيْلِ إِلَى الصِّيَامِ أَمْوَأْتُمْ الْفَجْرِ مِنَ الْأَسْوَدِ الْخَيْطِ مِنَ الْأَبْيَضِ الْخَيْطِ لَكُمْ يَتَبَيَّنَ حَتَّى

لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ أَيْتِهِ إِلَى اللَّهِ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ تَقَرَّبُوا فَلَا اللَّهُ حُدُودِ تِلْكَ الْمَسْجِدِ فِي عَنَافُونَ وَأَنْتُمْ تَبُ

يَتَّقُونَ

Artinya : “ Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemaah*, (Surakarta : Az-ziyadah), hlm 39.

kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: 187).

Kelima melanjutkan keturunan. Peran ini sebenarnya peranan yang sangat umum sekali. Tapi, Islam mengkhususkan dari peran ini, yaitu bahwa keluarga adalah “media penerus keturunan yang sangat baik dan shalih. Dan, peran penting kelima ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan peran yang pertama, yaitu menanamkan ajaran Islam.⁷

Demikianlah lima peran penting keluarga dalam Islam. Dengan peran penting itu, tidak mengherankan bila Islam sangat memuliakan keluarga. Islam bahkan memerintahkan umatnya agar menikah. Bukanlah di dalam Islam, menikah itu, menyempurnakan separuh dari keimanan.

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemaah*, (Surakarta : Az-ziyadah), hlm 39 Republik Indonesia, 39.

B. Cara Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Agama

1. Pendidikan Anak

Menurut para ahli kehidupan dimasa yang akan datang akan sangat berbeda dengan kehidupan kita pada masa sekarang, pada masa itu kebudayaan menjadi satu, kehidupan menjadi satu, tidak ada lagi jarak antara satu dengan yang lainnya, semuanya saling bergantung dan berkait. Keadaan pada masa itu amat membahayakan pribadi kita. Agar terhindar dari bahaya itu, kita perlu mewaspadainya sejak sekarang. Juga pada generasi kita sendiri. Kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan adalah gejala yang amat menonjol, dan akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan dimasa mendatang. Para ahli mengatakan nanti penggunaan mesin sangat dominan. Ini di lihat dari segi apapun pasti berarti amat sulit mendapatkan pekerjaan. Itu berarti akan banyak pengangguran ; pengangguran hampir pasti berakibat timbulnya kenakalan dan kejahatan. Timbulnya kejahatan itu di pacu oleh melimpahnya bermacam perhiasan dunia, pakaian, kendaraan, makanan, minuman, dan seks. Keadaan itu dihadapi oleh generasi yang pada umumnya. Yang harus kita lakukan sebagai orang tua, memberitaukan pengetahuan kepada anak sebanyak-banyaknya. Kita jadikan generalis, sebab pada zaman global itu setiap orang harus banyak pengetahuan sekalipun dangkal saja. Sejalan itu anak-anak kita didik menjadi spesialis, menjadi orang yang berpenampilan entah untuk bekerja pada orang lain, lebih-lebih agar ia dapat membuat diri bekerja sendiri.

Karena serbuan penggoda demikian banyak, unsur-unsur yang dapat membuat mereka kecewa, iri hati, bahkan frustrasi. Satu-satunya upaya yang dapat dan harus kita lakukan ialah memperkuat benteng pertahanan mental anak-anak kita. Itu, satu-satunya, ialah dengan pendidikan agama. Akhir-akhir ini kelihatan bahwa kunci seluruh kehidupan adalah pendidikan, termasuk sekolah. Kunci semua pendidikan adalah pendidikan agama; kunci seluruh pendidikan agama ialah pendidikan di rumah tangga. Marilah kita secara khusus kita perhatikan masalah pendidikan agama di rumah tangga.⁸

Kunci pendidikan agama di rumah tangga ialah penanaman iman di hati anak. Sebenarnya kewajiban menanamkan iman ke hati anak telah di tulis di dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam ayat : “jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka.” Yang disiksa di neraka itu adalah orang-orang yang tidak beriman. Anak adalah titipan Allah. Allah mewajibkan kita, orang tua, menjaga titipan itu dengan cara mendidik anak itu. Kunci pendidikan itu ialah penanaman iman di hati mereka.

Sudah menjadi hakikatnya orang tua sayang pada anaknya, tetapi kadang-kadang di realisasikan dalam tindak yang salah, misalnya , terlalu keras, terlalu di kekang dan sebagainya. Untuk memudahkan sebaiknya ikuti saja inti sari pendidikan yang dilakukan nabi terhadap anak dan cucunya.⁹

⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), hlm 61.

⁹*Ibid.*, hlm 63.

Penanaman iman di lakukan di rumah, bukankah dengan pengajaran konsep (pengetahuan) melainkan dari bentuk pembiasaan, pujian, sekali-kali teguran; peneladanan adalah cara mendidik yang paling di anjurkan dalam Islam. Shalat bersma, berbuka bersama, membaca zikir bersama serta berdoa bersama, adalah cara yang paling tepat dalam menanamkan iman di hati anak-anak kita.

Sebenarnya nabi mengajarkan pendidikan di rumah tangga itu di mulai sejak dini sekali, yaitu saat mencari jodoh. Ke keliruan memilih jodoh dapat berakibat kekeliruan dalam mendidik anak di rumah tangga. Karena hati-hatilah dalam memilih jodoh. Sekarang banyak orang tua yang keliru mengambil sikap hidup. Mereka membebaskan anaknya memilih jodohnya. Sampai-sampai anaknya di izinkan kawin dengan orang yang beragama bukan Islam, dengan alasan kebebasan, kemerdekaan, kedewasaan memilih. Itu kurang bijaksana, Biasanya penyesalan datang setelah terlambat. Pendidikan anak-anak dirumah tangga adalah salah satu, bahkan satu-satunya perlakuan yang harus disiapkan generasi anak dan cucu kita untuk hidup kuat pada zaman mendatang. Puasa Ramadan yang kita lakukan setiap tahun penuh dengan tata cara ritual, suatu metode yang tepat dalam penyeleng-garaan pendidikan keimanan bagi keluarga kita. Sahur bersama, shalat bersama, wirid bersama. Itulah garis besar pendidikan agama dirumah tangga. Sebaiknya hal itu diteruskan sesudah pada latihan dibulan ramadan, satu atau dua kali seminggu, puasa senin kamis. Keprihatinan

masa depan betul-betul harus ditingkatkan. Bila ini dilalaikan, apa nanti jawab kita tatkala Allah meminta pertanggung jawaban di akhirat.¹⁰

Dengan demikian pendidikan anak itu harus selalu di perhatikan karena jika orang tua lalai dan kurang memperhatikan pergaulan anak, maka akan berdampak terhadap masa remajanya anak, pendidikan anak haruslah di mulai di rumah dan orang tualah peran pertama dan peran utama dalam pendidikan anak.

2. Bimbingan budi pekerti

Terjadinya krisis berkepanjangan ini penyebab utamanya ialah akhlak yang rendah. Tugas dakwah juga gagal dalam pendidikan akhlak. Dakwah kita berhasil mengajak orang shalat, puasa, haji, zakat. Tetapi gagal dalam menanamkan akhlak mulia. Akhlak menjadi kunci terwujudnya islam sebagai rahmatan lil alamin.

Ada tiga istilah akhlak. *petama* budi pekerti, Ini adalah ukuran baik buruknya tingkah laku yang netral. *Kedua*, etika, ini dalah ukuran baik buruknya tingkah laku menurut akal. *Ketiga*, akhlak, ini adalah ukuran tingkah laku baik buruknya agama. Mengapa sulit sekali memiliki akhlak mulia? Jawabannya ada pada diri manusia, yang terdiri atas dua unsur yaitu nasut dan lahut. Unsur nasut menarik kebawah, unsur lahut menarik keatas. Unsur nasut menarik kebawah kearah dunia material yang dapat dinikmati panca indra.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm 65.

¹¹*Ibid.*, hlm 68.

Pendidikan itu yang paling penting ialah mengubah kata seutuhnya menjadi beriman. Bila ini dilakukan berarti kita melakukan perubahan pada tingkat paradigma. Selama ini perubahan-perubahan yang kita lakukan hanyalah pada tingkat aksesori, bukan pada tingkat paradigma, karena itu hasil yang diperoleh dari perubahan itu tidaklah signifikan. Ya, akhlak lulusan tetap saja buruk, bahkan semakin memburuk.

Pada pasal 4 UU No.2/89 tujuan pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia di Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Akibat dari rumusan ini ialah kurikulum terkompartemental, yaitu pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa hanya menjadi tugas guru agama saja, sama dengan pengajaran matematika hanya menjadi tugas guru matematika. Dan itulah yang terjadi selama ini. Bila manusia beriman dijadikan inti maka tugas pembentukan manusia beriman itu akan menjadi tugas guru agama, guru lainnya, kepala sekolah dan orang tua murid. Dengan cara begitu pendidikan agama akan berhasil maksimal. Bila pendidikan agama tidak dijadikan inti sistem (dengan sendirinya menjadi inti kurikulum), dijamin pendidikan agama tetap tidak akan berhasil sekalipun berbagai perbaikan dilakukan.¹²

3. Akhlak modal hidup tentram

¹²*Ibid.*, hlm 69.

Di dalam Al-Qur'an di sebutkan bahwa di turunkannya Islam adalah untuk rahmat bagi seluruh alam. Jadi, Islam di turunkan Allah Swt untuk menunjukkan Kasih-Nya kepada seluruh alam, termasuk manusia. Islam menjadi rahmat, artinya dengan Islam hidup kita akan enak, akan tentram, akan damai, akan bahagia, apa saja dari Islam itu yang menjadi rahmat bagi manusia.¹³

Sekarang mari kita lakukan secara lebih teliti, ajaran Islam yang mana yang dapat dirasakan sebagai rahmat bagi kehidupan bersama? ajaran Islam mana yang dapat membawa kehidupan yang tentram, damai, bahagia? Jawabannya adalah akhlak- akhlak muslim itulah yang akan menjadikan kehidupan ini enak, tenang, tentram,damai

C. Jilbab Menurut Al-Qur'an Dan Hadist

1. Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari bahasa Arab yang artinya pakian luas/ lapang, maksudnya pakian yang lapang dan dapat menutupi bagian anggota tubuh seseorang wanita (aurat)nya, kecuali muka (wajah) dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang boleh ditampakkan.

Seseorang yang memakai jilbab di dasari taqwa kepada allah, karena sebagai perintah Allah sehingga ia memakainya tidak dengan paksaan serta rela ikhlas memakainya, sekalipun banyak yang memakainya, atau bernada sinis, semunya itu tidak di hiraukannya, yang penting ia telah menjalankan salah satu

¹³*Ibid.*, hlm 70.

perintah Allah Swt. Al-Asy'ary berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang dapat menutupi seluruh badan.¹⁴ Allah memerintahkan wanita untuk menggunakan jilbab, demi keselamatan dan kepentingan wanita itu sendiri, agar terlindung dari sinar matahari, angin kencang dan populasi kimiawi yang terdapat dalam atmosfer yang dapat mempercepat terjadinya keriput. Pada hakiktnya pakian menunjukkan kepribadian manusia itu sendiri, bahkan pakian menunjukkan agama dan bangsa seseorang.

“IMRAAH” berasal dari bahasa arab yang diambil dari sumber yang sama “MIRAAH” yang berarti cermin. Maka wanita adalah cermin hidup bagi suami dan keluarganya. Selanjutnya wanita adalah cermin hidup bagi suatu bangsa, baik buruknya keadaan suatu bangsa terlihat dari kaum wanitanya.¹⁵

Jilbab merupakan awal langkah untuk membentuk pribadi yang luhur. Satu langkah untuk kesempurnaan ibadah, kesempurnaan akhlak, orang yang memakai jilbab itu mesti akhlaknya baik, budi pekerti luhur, sebenarnya bukan begitu, berbusana muslimah (jilbab) adalah satu usaha untuk menuju kesempurnaan akhlak, untuk menciptakan akhlak yang luhur.¹⁶

2. Jilbab Menurut Syariat Islam

Sepantasnya seorang muslim menggunakan pakian yang umum digunakan oleh penduduk ia bermukmin, bukan dengan pakian yang kontras dengan kebiasaan

¹⁴Yadi Sayadi, *Suara Muhammadiyah* (Jawa Barat : Fatwa Agam, 2003), hlm 29.

¹⁵Taufiqurrohman sosiawan, *Jilbab Bagi Wanita Muslimah*, (Sumatra Selatan: Peningkatan Penerangan Agama Islam, 2001), hlm 9.

¹⁶*Ibid.*, hlm 10.

mereka. Karena hal ini dapat menarik perhatian mereka. Rasulullah telah mencontohkan kepada kita, beliau mengenakan jenis pakian yang biasa di pakai oleh kaumnya dan tidak tampil beda dengan pakian tertentu.¹⁷

Jadi seorang muslim tidaklah di syariatkan berbusana dengan busana yang eksklusif. Tetapi mereka di perintahkan berbusana dengan dengan jenis yang sama seperti busana orang-orang secara umum, akan tetapi harus sesuai dengan syariat islam.

Adapun syarat yang harus di penuhi di dalam melaksnakan jilbab syar'i sebagai berikut :

- a. Hijab haruslah menutupi seluruh tubuh.
- b. Harus terbuat dari bahan yang tebal tidak boleh yang tipis.
- c. Hijab itu bukan pakaian yang di bubuhi minyak yang dapat membangkitkan gairah nafsu laki-laki.
- d. Hijab itu tidak boleh berupa perhiasan yang berwarna-warni dan menarik pandangan.
- e. Haruslah yang longgar tidak berupa pakian yang ketat atau sempit. Sebab kalo ketat dan sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh. Sebab hal itu sangatlah tidak boleh.
- f. Hijab tidak boleh pakaian yang menyerupai pakian laki-laki.¹⁸

¹⁷Fahad Salim Bahamam, *Fiqih Modern Praktis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2015), hlm 170.

¹⁸Labib Mz, Aqis Bil Qithshi, *Risalah Fiqih Wanita*, (Bintang Usaha Jaya Surabaya, 2015), hlm 379-80.

Jadi itulah syarat-syarat jilbab yang sesuai dengan syariat islam. Sedangkan jilbab itu sendiri merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua wanita muslimah. Sebab dengan menggunakan jilbab dapat menangkal fitnah yang mungkin terjadi antara dia dan laki-laki lain.

3. Manfaat berjilbab

a. Sebagai Identitas Keislaman

Rasuluulah Saw dalam banyak riwayat selalu mengingatkan agar kaum muslimin senantiasa menjaga identitas keislaman umatnya serta tidak mudah terpengaruh oleh perilaku- perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Lantas apakah umat Islam akan tetap naik untah, memakai surban, atau berada di padang pasir? Tidak, bukan itu yang dimaksud dalam ajaran Rasullulah Saw. Islam menerima kemajuan teknologi dan menundukannya pada syariat Islamiyah. Islam juga memberi kelonggaran untuk mengembangkan budaya yang sesuai dengan urf (kebiasaan masyarakat) sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Oleh karena itu, umat Islam indonesia misalnya, tidak perlu mengganti makanan pokoknya dengan kurma atau gandum. Mereka yang suka nasi pecel, tahu tempe, atau masakan tradisional lainnya, tetap di persilahkan. Namun ada aturan yang harus dipenuhi, yaitu makanan tersebut halal dan baik dari segi zat, sifat, ataupun akibatnya. Mereka yang suka berpakaian koko, celana, jilbab apapun di perbolehkan menggunkannya. Asalkan pakian-pakian tersebut menutup aurat dan sesuai dengan kaidah Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab, pakian memang tidak akan menciptakan seseorang menjadi santri. Jilbab memang tidak menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa ia telah berusaha menaati ajaran Islam. Dengan berpakaian yang benar sebagaimana disyariatkan dalam Islam, ia telah berusaha menjaga identitas dirinya sebagai wanita baik-baik dan terhormat.¹⁹

b. Baik bagi kesehatan

Pakaian seksi sudah menjadi realitas dalam perkembangan zaman yang tidak bisa kita tolak dan pungkiri. Namun sebagai muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, tidak semestinya bila berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, faktanya banyak wanita yang tidak mengetahui bahwa dengan menggunakan pakaian yang mengumbar aurat, seseorang wanita justru menimbulkan bahaya bagi dirinya, terutama dalam masalah kesehatan. Banyak diantar wanita yang gemar memakai pakaian ketat tanpa mengetahui bahaya pakaian tersebut. Bahkan bagi kesehatan.

Dengan senantiasa menutup aurat seorang, seorang wanita telah menghindarkan dirinya dari penyakit kulit, seperti epidermis, dermis dan *sobcotanenous layers*. hal ini karena sinar matahari yang bernama sinar UV langsung mengikuti kulit.²⁰

¹⁹Abdul Syukur al-Azizi, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Noktah, 2017), hlm 359–60.

²⁰*Ibid.*, hlm 360.

Dengan demikian dua manfaat secara garis besar itu sangat berguna sebagai Identitas ke Islaman, karena perintah berjilbab memang wajib seperti telah dijelaskan Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 59, dengan berjilbab juga dapat menjaga kita dari perilaku dan tindakan kejahatan, lelaki juga akan bersikap lebih sopan dan segan dengan kita jika kita berjilbab, dan baik untuk kesehatan kita, karena seperti yang kita ketahui dengan berjilbab kita telah terhindar dari sinar UV yang dapat mencegah kita dari berbagai penyakit kulit.

4. Tujuan berjilbab

Islam memerintakan kaum wanita senantiasa menutup aurat, sebenarnya untuk kebaikan wanita itu sendiri. Sebab wanita yang selalu menjaga auratnya akan senantiasa mendapatkan pertolongan dan memperoleh kemuliaan dari Allah Swt. Dengan menjaga auratnya seorang wanita berarti telah menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan menjaga eksistensinya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh-Nya. Selain itu apabila wanita menjaga kemuliannya, dengan menutup aurat, moralitas agama, masyarakat, dan negara akan dapat dipertahankan. Jika wanita mampu menjaga auratnya dengan baik, tindak kriminal yang diakibatkan oleh “fitnah” dari mengumbar aurat akan bisa semakin ditekan.

Berikut adalah alasan dan tujuan wanita harus berjilbab dan menutup auratnya, anatra lain :

a. Bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya

Seluruh manusia yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, harus mematuhi segala perintah dan menjahui segala larangannya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Menutup aurat merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, apabila seorang wanita taat dan mematuhi perintah tersebut, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman jika ia enggan merelaisasikan, mengaplikasikannya, serta melaksanakan semua perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, bersegeralah menutup aurat bagi yang belum melakukannya.

b. Terhindar dari Api Neraka

Setiap muslimah pasti menginginkan kebahagiaan dan memperoleh nikmat dari Allah Swt. Baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 36 Allah Swt telah mengingatkan bahwa orang yang mendurhakai Allah Swt dan Rasul-Nya, maka ia adalah orang yang sangat sesat. Allah Swt pun murka kepadanya. Sementara itu dalam sebuah hadist, Rasulullah Saw juga menegur keras orang-orang yang terang-terangan berbuat maksiat sebagaimana sabdanya berikut :

“setiap umatku (yang bersalah) akan dimaafkan, kecuali orang-orang yang terang-terangan (berbuat maksiat).”(Muttafaqun ‘Alaih).²¹

c. Terhindar dari fitnah dan kejahatan

²¹*Ibid.*, hlm 356.

Wanita adalah makhluk yang sangat dimuliakan dalam islam. Itulah sebabnya, agama ini terus berusaha menjaga kehormatan dan kemuliaan seseorang dengan memerintahkan menutup aurat. Allah Swt memerintahkan hijab untuk meredam berbagai macam fitnah (kerusakan) di dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila kehidupan bermasyarakat banyak dihuni oleh wanita yang gemar memamerkan aurat dan keindahan tubuhnya, potensi berbagai fitnah dan pelecehan seksual, serta gejala syahwat dari laki-laki akan lebih muda muncul.

Seorang muslimah yang menjaga auratnya, secara tidak langsung ia mengatakan kepada kaum laki-laki bahwa ia bukan miliknya. Tentunya, ini berbeda dengan wanita yang tidak mempunyai rasa malu memamerkan bagian tubuhnya. Secara tidak langsung ia berkata “silahkan anda menikmati keindahan tubuhku dan kecantikan wajahku.”²²

Ibarat sebuah ungkapan, “hanya kucing sombong yang menolak ketika dikasih ikan”. Mungkin ini terdengar berlebihan, tetapi setidaknya telah banyak fakta yang menunjukkan bahwa wanita yang gemar memamerkan auratnya, berpotensi mengundang hasrat lawan jenisnya.²³

Dengan menutup aurat kita telah berusaha menaati perintah Allah dan melaksanakan kewajiban Allah karena di tengah tingginya kasus kriminalitas, seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan, menutup aurat merupakan solusi

²²*Ibid.*, hlm 357.

²³*Ibid.*, hlm 358.

yang paling tepat bagi kaum wanita agar terhindar dari fitnah dan gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Muslimah Dalam Berjilbab.

1. Faktor Keluarga

Ramayulis mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat manusia diciptakan dan merupakan sumber yang banyak mempersiapkan dasar-dasar ajaran bagi seseorang, dan merupakan faktor yang penting dalam pembinaan mental seseorang. Sebelum seseorang anak berintegrasi dengan lingkungan masyarakat, terlebih dahulu menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah.²⁴

Orang tua sebagai pendidik utama di dalam lingkungan keluarga haruslah memberi pendidikan yang tidak hanya mengisi kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani mereka, karena orang tua yang saleh dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh. Orang tua berperilaku dan berakhlak baik, menunaikan ajaran Allah, maka dalam diri anak tersebut akan terbentuk ketaatan dan akhlak yang mulia.

Sehubungan dengan kesadaran muslimah dalam berhijab, maka apa yang didapatnya dari orang tua mereka sebagian besar akan mempengaruhi tanggapan mereka mengenai hal tersebut. Anak yang telah terbiasa melihat orang tua atau saudara-saudaranya memakai jilbab, dan mendapatkan pengertian mengenai jilbab, serta orang tua berperilaku dan berakhlak baik, menunaikan ajaran Allah,

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm 150.

maka dalam diri anak tersebut akan terbentuk ketaatan dan akhlak yang mulia, dan akan lebih positif membentuk keyakinan atau kesadaran untuk memakai jilbab.

2. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang kedua setelah keluarga, misalnya di sekolah, di universitas, di TPA, dan di pesantren anak mendapatkan pendidikan yang tidak sempat di berikan orang tua. Sehingga dapat dikatakan tempat mereka mendapat pendidikan berfungsi membantu keluarga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.²⁵

Di tempat mereka mendapat pendidikan, yang menjadi pendidiknya adalah para guru atau dosen, dari merekalah anak mendapat pendidikan dan pengajaran yang akan membantunya kelak menghadapi perjalanan hidup. Tugas guru dan dosen dan pemimpin sekolah, universitas, disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mengajarkan anak beragama. Disini tempat mereka mendapat pendidikan berfungsi sebagai membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.²⁶

Setelah mereka memasuki lingkungan sekolah atau universitas tokoh orang tua yang mereka kagumi bertambah dengan profil guru mereka. Gurupun menjadi tokoh yang mereka segani, hormati dan kagumi, sehingga mereka menjadi contoh untuk kita tiru. Sehubungan dengan kesadaran muslimah dalam

²⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 178.

²⁶*Ibid.*, hlm 179.

berjilbab, juga di pengaruhi oleh apa yang di dapat anak tau siswa tersebut di sekolahnya. Guru yang memberikan pengetahuan keagamaan yang khususnya mengenai pemakaian jilbab dengan baik apabila guru tersebut menunjukkan pada mereka melalui contoh pemakian jilbab yang baik dan prilaku yang baik pula. Kesamaan pengetahuan yang di dapat siswa dengan apa yang dilihatnya, akan memberikan nilai yang positif pada dirinya. Dengan demikian siswa akan memandang bahwa pemakian jilbab itu memang benar-benar besar manfaatnya dan tidak memberatkan serta menyulitkan apabila dilakukan dengan sebenarnya.

3. Faktor Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah sebagai tempat seseorang mendapatkan pendidikan, masyarakat juga memberikan bagian dalam mendidik kepribadian anak. Di dalam lingkungan masyarakat ini akan melakukan interaksi yang lebih luas lagi, ia akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tidak akan di dapatkannya dari keluarga dan sekolah. Untuk itu masyarakat juga memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Masyarakat, besar besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar anak di didik menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya. Baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainnaya, kelompok kelasnya, dan sekolahnya. Anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara. Dipundak mereka terpikul

keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung-jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.²⁷

Tanggung- jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa baik perseorangan maupun kelompok sosial. Tanggung jawab ini di tinjau dari segi ajaran islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan. Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat, sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan.

Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintakan yang makruf, melarang yang munkar di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbutanya yang khas, perasaanya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya, dan maksud-maklsudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.

Dilingkungan masyarakat terdapat lembaga organisasi sosial yang dapat menjunjung keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang di berikan di dalam masyarakat dilaksanakan dengan sengaja namun tidak terikat oleh peraturan dan syarat tertentu. Misalnya pendidikan dimasjid berupa

²⁷Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm 160.

pengajian-pengajian yang mengkaji ajaran Islam dan perkumpulan remaja seperti karang taruna sebagai tempat aktifitas sosial maupun keagamaan.

Salah satu pengaruh masyarakat terhadap pendidikan anak yaitu interaksi dengan teman sepergaulannya dalam perkumpulan mereka. Muchtar Yahya mengemukakan bahwa “ saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan kuat, pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya akan menjadi burukalah ia.²⁸

Dengan demikian ketiga faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kesadaran berjilbab remaja, apalagi faktor keluarga, keluarga berperan penting memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kewajiban menutup aurat serta harus memperhatikan lingkungan sekitar seperti temannya, pergaulannya, dan tingkah lakunya agar remaja tersebut memiliki kesadaran untuk berjilbab.

²⁸Rusmaini, *Op. Cit.*, hlm 161.